

## **PENGARUH GENDER STEREOTYPING TERHADAP KEPUASAN HIDUP PEREMPUAN YANG TIDAK BERPENGHASILAN**

Jauza Kamil Djalle, Muhammad Nur Hidayat Nurdin, Perdana Kusuma, Hildawati

### ***Abstract***

*Women are expected to behave according to the gender roles that have been determined by culture. These gender roles give rise to generalizations about the characteristics that women should and should not possess. This, in turn, affects the life satisfaction of women. This study aims to determine the influence of gender stereotyping on the life satisfaction of non-income-earning women. The research method used is quantitative. Data collection was carried out using two scales: the gender stereotyping scale and the life satisfaction scale. The sample in this study consisted of 68 non-income-earning women, aged 18 to 25 years, residing in Makassar City. The results of the hypothesis test using Spearman's rho indicate an influence of the agency dimension on the life satisfaction of non-income-earning women, with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . Meanwhile, there was no significant influence of the communal dimension on the life satisfaction of non-income-earning women, with a significance value of  $0.189 > 0.05$ . The implications of this research provide an understanding of the importance of gender stereotyping, particularly in relation to agency, as one of the factors influencing life satisfaction, especially for women without income.*

***Keywords : Gender Stereotyping, Life Satisfaction, Women, No Income***

### **PENDAHULUAN**

Manusia dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan perbedaan karakteristik yang khas. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah peran gender yang dikonstruksi oleh budaya, di mana laki-laki dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat maskulin, sementara perempuan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat feminin<sup>1</sup>. Sifat maskulin dan feminin ini sering

---

<sup>1</sup> Ellemers, N., *Gender Stereotypes*, Annual Review of Psychology, Vol. 69 (2017), h. 275–298, <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216>; Saguni, F., *Pemberian Stereotype Gender*, Musawa, Vol. 6, No. 2 (2014), h. 195–224.

menjadi patokan bagi masyarakat dalam menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, yang kemudian membentuk stereotip gender<sup>2</sup>.

Stereotip gender mulai diberikan sejak masa kanak-kanak, di mana anak laki-laki diharapkan memiliki sifat maskulin seperti agresif, mandiri, dan kuat, sementara anak perempuan diharapkan memiliki sifat feminin seperti mengasuh, tidak mandiri, dan tidak tertarik pada kekuatan<sup>3</sup>. Ketika tumbuh dewasa, individu dapat mengalami kebingungan dan tekanan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma gender ini. Laki-laki cenderung berusaha untuk menampilkan sifat maskulin sebaik mungkin, sementara perempuan berusaha untuk menampilkan sifat feminin sesuai dengan harapan sosial<sup>4</sup>.

Ekspektasi masyarakat terhadap perilaku berdasarkan gender ini tercermin dalam *gender stereotyping*, yaitu generalisasi yang mengharuskan individu untuk menunjukkan sifat dan perilaku tertentu sesuai dengan gender mereka. *Gender stereotyping* terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *agency* dan *communality*. Dimensi *agency* merujuk pada sifat-sifat maskulin yang sering dikaitkan dengan laki-laki, sedangkan dimensi *communality* mencerminkan sifat-sifat feminin yang umumnya dikaitkan dengan perempuan<sup>5</sup>. Pembentukan stereotip ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan sosial, dan budaya<sup>6</sup>.

Penelitian ini melibatkan partisipan sebanyak 56 responden dewasa awal berusia 18-25 tahun yang berdomisili di Kota Makassar, terdiri dari 25 laki-laki dan 31 perempuan. Responden diberikan pertanyaan mengenai kepuasan hidup mereka. Dari 25 laki-laki, sebanyak 17 orang menyatakan merasa puas dengan kehidupannya, sementara 8 orang merasa tidak puas. Dari 31 perempuan, sebanyak 14 orang menyatakan puas dengan kehidupannya, sementara 17 orang merasa tidak

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Saguni, F., *Pemberian Stereotype Gender*, Musawa, Vol. 6, No. 2 (2014), h. 195–224.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Hentschel, T., Heilman, M. E., & Peus, C. V., *The Multiple Dimensions of Gender Stereotypes: A Current Look at Men's and Women's Characterizations of Others and Themselves*, *Frontiers in Psychology*, Vol. 10 (2019), h. 1–19, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>.

<sup>6</sup> Taher, S. S., *The Influence of Gender Stereotyping and Demographic Factors on Academic Choice: The Case of the University of Debrecen*, *Hungarian Educational Research Journal*, Vol. 12, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.1556/063.2021.00056>.

puas. Perempuan yang merasa tidak puas juga menyatakan ketidakpuasan terhadap aspek karier dan pendidikan mereka. Data ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami kepuasan hidup yang lebih rendah, yang diduga berkaitan dengan pengaruh *gender stereotyping*.

Perempuan diharapkan memiliki sifat-sifat *communal* seperti perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, sikap peduli, *nurturing*, ramah, tidak egois, dan ekspresif. Mereka juga diharapkan menghindari sifat dominan yang sering dikaitkan dengan laki-laki. Ketika perempuan mencoba menjalani peran yang dianggap maskulin, mereka sering menghadapi sanksi sosial seperti ketidaksukaan atau pengucilan<sup>7</sup>. Akibatnya, banyak perempuan memilih untuk menyesuaikan diri dengan stereotip gender yang ada agar dapat diterima oleh masyarakat<sup>8</sup>. Hal ini menyebabkan perempuan lebih banyak bekerja di sektor-sektor yang dianggap sesuai dengan peran feminin, seperti pekerjaan rumah tangga<sup>9</sup>.

Sebagian besar perempuan masih lebih banyak mengerjakan tugas domestik seperti mengasuh anak dan membersihkan rumah, yang tidak menghasilkan pendapatan<sup>10</sup>. Ketergantungan finansial terhadap laki-laki dalam keluarga menjadi konsekuensi yang umum terjadi, sehingga perempuan memiliki keterbatasan ekonomi dan kemandirian yang rendah<sup>11</sup>. Situasi ini menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan, membatasi kebebasan mereka untuk mengembangkan potensi dan minat secara mandiri, serta meningkatkan risiko

---

<sup>7</sup> Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V., *Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia, Vol. 44, No. 1 (2006), h. 1–16.

<sup>8</sup> Li, J., Liu, Y., & Song, J., *The Relationship Between Gender Self-Stereotyping and Life Satisfaction: The Mediation Role of Relational Self-Esteem and Personal Self-Esteem*, *Frontiers in Psychology*, Vol. 12 (2022), h. 1–10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769459>.

<sup>9</sup> Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V., *Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia, Vol. 44, No. 1 (2006), h. 1–16.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, P., *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Suami Pada Istri Yang Bekerja Di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang*, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1 (2006), h. 45–54, <https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.45>.

mengalami diskriminasi dan ketidakadilan<sup>12</sup>. Selain itu, ketergantungan ini juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga<sup>13</sup>.

Pembatasan kebebasan perempuan dalam mengembangkan potensi dan menghadapi ketidakadilan serta diskriminasi dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup mereka<sup>14</sup>. Kepuasan hidup merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan, mencakup aspek intrinsik, sosial, eksternal, perspektif, dan kesehatan. Aspek intrinsik berfokus pada kepuasan individu terhadap dirinya sendiri, aspek sosial menilai hubungan dengan keluarga dan teman, aspek eksternal mencakup pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal, aspek perspektif membahas prospek masa depan dan keuangan, sementara aspek kesehatan menilai kesejahteraan fisik dan kemampuan menghadapi kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>.

Data awal menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melaporkan ketidakpuasan terhadap karier dan pendidikan mereka, yang mengindikasikan adanya efek dari stereotip gender<sup>16</sup>. Salah satu bentuk stereotip gender yang umum adalah anggapan bahwa laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama,

---

<sup>12</sup> Bjørnskov, C., Dreher, A., & Fischer, J. A. V., *On Gender Inequality and Life Satisfaction: Does Discrimination Matter?*, Economics Discussion Paper No. 2007-07 (2007), <https://doi.org/10.2139/ssrn.980629>.

<sup>13</sup> Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, P., *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Suami Pada Istri Yang Bekerja Di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang*, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1 (2006), h. 45-54, <https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.45>.

<sup>14</sup> Bjørnskov, C., Dreher, A., & Fischer, J. A. V., *On Gender Inequality and Life Satisfaction: Does Discrimination Matter?*, Economics Discussion Paper No. 2007-07 (2007), <https://doi.org/10.2139/ssrn.980629>.

<sup>15</sup> Büsing, A., Fischer, J., Haller, A., Heusser, P., Ostermann, T., & Matthiessen, P. F., *Validation of the Brief Multidimensional Life Satisfaction Scale in Patients with Chronic Diseases*, European Journal of Medical Research, Vol. 14, No. 4 (2009), h. 171-177, <https://doi.org/10.1186/2047-783X-14-4-171>.

<sup>16</sup> Bell, A. C., & Burkley, M., “*Women Like Me Are Bad at Math*”: *The Psychological Functions of Negative Self-Stereotyping*, Social and Personality Psychology Compass, Vol. 8, No. 12 (2014), h. 708-720, <https://doi.org/10.1111/spc3.12145>; Burke, R. J., & Major, D. A., *Gender in Organizations: Are Men Allies or Adversaries to Women’s Career Advancement?* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2014), <https://doi.org/10.4337/9781781955703>; Tabassum, N., & Nayak, B. S., *Gender Stereotypes and Their Impact on Women’s Career Progressions from a Managerial Perspective*, IIM Kozhikode Society and Management Review, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 192-208, <https://doi.org/10.1177/2277975220975513>; Temple, J. B., Kelaher, M., Brooke, L., Utomo, A., & Williams, R., *Discrimination and Disability: Types of Discrimination and Association with Trust, Self-Efficacy and Life Satisfaction Among Older Australians*, Australasian Journal on Ageing, Vol. 39, No. 2 (2020), h. 122-130, <https://doi.org/10.1111/ajag.12747>.

sementara perempuan bertugas mengurus rumah tangga<sup>17</sup>. Hal ini menyebabkan perempuan dianggap tidak perlu terlibat dalam pekerjaan atau memiliki pendidikan tinggi. Lebih lanjut, banyak perempuan menerima stigma ini tanpa mempertanyakannya dan memilih untuk tidak mengungkapkan pendapat mereka. Stigma ini diterima secara luas dan dianggap sebagai norma yang benar, sehingga perempuan sering kali diremehkan dan dibatasi dalam menyuarakan pandangan mereka<sup>18</sup>.

Dengan adanya norma sosial yang menginternalisasi peran gender, perempuan cenderung menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat dan mengurangi usaha dalam mengembangkan diri. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *gender stereotyping* terhadap kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar. Subjek penelitian dipilih dari kalangan perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun karena relevan dengan tugas perkembangan pada tahap kehidupan ini<sup>19</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan partisipan yang terdiri dari 68 perempuan yang tidak berpenghasilan dengan pendidikan terakhir SMA dan berdomisili di Kota Makassar. Sampel diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah minimal sampel dihitung dengan bantuan perangkat lunak G\*Power 3.1.9.7 dan diperoleh hasil sebesar 55 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala, yaitu skala kepuasan hidup dan skala *gender stereotyping*. Skala kepuasan hidup dimodifikasi dari skala *Brief Multidimensional Life Satisfaction Scale* (BMLSS) yang dikembangkan oleh

<sup>17</sup> Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, P., *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Suami Pada Istri Yang Bekerja Di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang*, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1 (2006), h. 45–54, <https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.45>.

<sup>18</sup> Afifah, N., *Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau*, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 26, No. 1 (2024), h. 93–104, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>.

<sup>19</sup> Beyer, A., & Lazzara, J., *Psychology Through the Lifespan*, 3rd ed. (Phoenix: Maricopa Open Digital Press, 2020).

Büssing et al<sup>20</sup>. Skala ini mengukur tingkat kepuasan hidup individu dengan jumlah item akhir sebanyak 20 item. Contoh item dalam skala ini adalah "Saya merasa puas dengan diri saya sendiri." Responden memberikan jawaban menggunakan kategori respons dalam bentuk skala Likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai). Untuk menguji validitas isi, digunakan formula Aiken's V dengan rentang nilai 0,75-0,85. Selanjutnya, dilakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan *factor loadings* berkisar antara 0,391 hingga 0,828. Uji daya diskriminasi item menunjukkan nilai *corrected item-total correlation* berada dalam rentang 0,380 hingga 0,776. Reliabilitas skala kepuasan hidup yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,926.

Skala *gender stereotyping* diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Hentschel, Heilman, dan Peus<sup>21</sup>. Skala ini mengukur sejauh mana individu mengikuti stereotip gender dalam dua dimensi, yaitu *agency* dan *communality*. Skala ini terdiri dari 26 item dengan 15 item mengukur dimensi *agency* dan 11 item mengukur dimensi *communality*. Contoh item pada dimensi *agency* terdiri dari kata sifat seperti "Berani, Tegas, Kompetitif, Independen." Respon diberikan dalam bentuk skala Likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai). Reliabilitas skala ini dalam penelitian ini adalah 0,93 untuk dimensi *agency* dan 0,93 untuk dimensi *communality*.

Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman's rho* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26. Teknik ini dipilih karena metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh *gender stereotyping* terhadap kepuasan hidup, dengan menguji hubungan antara dimensi *agency* dengan kepuasan hidup serta dimensi *communality* dengan kepuasan hidup.

---

<sup>20</sup> Büssing, A., Fischer, J., Haller, A., Heusser, P., Ostermann, T., & Matthiessen, P. F., *Validation of the Brief Multidimensional Life Satisfaction Scale in Patients with Chronic Diseases*, European Journal of Medical Research, Vol. 14, No. 4 (2009), h. 171–177, <https://doi.org/10.1186/2047-783X-14-4-171>.

<sup>21</sup> Hentschel, T., Heilman, M. E., & Peus, C. V., *The Multiple Dimensions of Gender Stereotypes: A Current Look at Men's and Women's Characterizations of Others and Themselves*, Frontiers in Psychology, Vol. 10 (2019), h. 1–19, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar. Rentang usia responden berada pada dewasa awal 18-25 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Diperoleh 68 orang responden yang berada di rentang usia 18 hingga 25 tahun yang dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel tersebut, diketahui bahwa diperoleh responden sejumlah satu orang berusia 18, sejumlah sepuluh orang berusia 19 tahun, sejumlah sepuluh orang berusia 20 tahun, sejumlah sepuluh orang berusia 21 tahun, sejumlah 16 orang berusia 22 tahun, sejumlah enam orang berusia 23 tahun, sejumlah enam orang berusia 24 tahun, dan sejumlah sembilan orang berusia 25 tahun. Data tersebut menggambarkan bahwa usia responden didominasi oleh usia 22 tahun sejumlah 50 orang (23,5%). Diperoleh juga responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 56 orang, dan berpendidikan terakhir S-1 sebanyak 12 orang. Data tersebut menggambarkan bahwa usia responden sebagian besar merupakan individu yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 56 orang (82,4%).

Data penelitian juga menggambarkan bahwa tidak terdapat responden dengan tingkat skor *agency* yang sangat rendah, responden dengan tingkat skor *agency* yang rendah sebanyak 40 orang (58,8%), responden dengan tingkat skor *agency* yang sedang sebanyak delapan orang (11,8%), responden dengan tingkat skor *agency* yang tinggi sebanyak 13 orang (19,1%), dan responden dengan tingkat skor *agency* yang sangat tinggi sebanyak tujuh orang (10,3%). Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar cenderung memiliki skor *agency* yang rendah.

Data penelitian juga menggambarkan bahwa tidak terdapat responden dengan tingkat skor *communality* yang sangat rendah, tidak terdapat responden dengan tingkat skor *communality* yang rendah, responden dengan tingkat skor *communality* yang sedang sebanyak dua orang (2,9%), responden dengan tingkat skor *communality* yang tinggi sebanyak 50 orang (73,5%), dan responden dengan tingkat skor *communality* yang sangat tinggi sebanyak 16 orang (23,5%). Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar cenderung memiliki skor *communality* yang tinggi.

Dari data penelitian didapatkan responden dengan tingkat kepuasan hidup yang sangat rendah sejumlah tiga orang (4,4%), responden dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah sejumlah 16 orang (23,5%), responden dengan tingkat kepuasan hidup yang sedang sejumlah 29 orang (42,6%), responden dengan tingkat kepuasan hidup yang sedang sejumlah 17 orang (25,0%), dan responden dengan tingkat kepuasan hidup yang sangat tinggi sejumlah tiga orang (4,4%). Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar cenderung memiliki kepuasan hidup yang berada pada tingkat sedang.

Hasil uji korelasi *spearman* menunjukkan bahwa dimensi *agency*, ditemukan nilai *Sig.* sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05 yang menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan dari dimensi *agency* terhadap kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan. Sementara pada dimensi *communality*, ditemukan nilai *Sig.* sebesar 0,189 lebih tinggi dari 0,05 yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan dari dimensi *communality* terhadap kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh *gender stereotyping* terhadap kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan, dimana pengaruh *gender stereotyping* melalui dimensi *agency*.

Hasil uji hipotesis mengungkapkan dimensi *agency* yang berkaitan dengan atribut-atribut maskulin memiliki peran dalam penilaian subjektif perempuan yang tidak berpenghasilan terhadap kepuasan hidupnya. Di sisi lain, karena mayoritas responden menunjukkan tingkat *communality* yang tinggi (73,5 %), dimensi yang berkaitan dengan feminin ini dianggap sebagai norma sosial yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan dalam penilaian kepuasan hidup. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan dapat dijelaskan melalui tingkat *agency* mereka. Maka jika ingin melihat perbedaan tingkat kepuasan hidup pada perempuan yang tidak berpenghasilan, langkah yang dapat dilakukan adalah melihat pengaruh dari *gender stereotyping* dengan cara

mengukur dimensi *agency*, tanpa harus mengukur dimensi *communality* dari perempuan yang tidak berpenghasilan tersebut.

Data deskriptif 68 responden menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mereka yang cenderung menggambarkan diri sebagai individu yang feminin. Hal ini tercermin dari skor rata-rata yang menunjukkan rendahnya *agency* (58,8% responden berada pada kategori rendah) dan tingginya *communality* (73,5% responden berada pada kategori tinggi). Dalam pengukuran aspek *agency*, walaupun responden didominasi oleh kategori rendah sebanyak 58,8% terdapat variasi di mana sebagian responden menilai diri mereka pada kategori tinggi (19,1%) dan sangat tinggi (10,3%). Hal ini berbeda dengan pengukuran *communality* yang hampir seluruhnya menunjukkan kecenderungan tinggi, yaitu 73,5% pada kategori tinggi dan 23,5% pada kategori sangat tinggi. Perbedaan distribusi ini mengindikasikan bahwa secara umum responden lebih banyak menggambarkan diri mereka sebagai feminin. Mayoritas responden juga menggambarkan diri mereka kurang maskulin meskipun beberapa dari mereka yang juga menggambarkan diri sebagai maskulin.

Responden cenderung menggambarkan diri mereka dengan sifat feminin dan kurang maskulin karena pengaruh stereotip gender yang kuat di masyarakat. Masyarakat di sekitar responden yang memegang teguh pandangan bahwa perempuan seharusnya menampilkan sifat-sifat feminin, sehingga sejak dini perempuan diajarkan untuk menunjukkan kelembutan, kehangatan, dan kepedulian serta emosional sebagai ciri khas. Akibatnya, responden meyakini bahwa feminitas merupakan norma sosial yang melekat pada perempuan dan dengan demikian menggambarkan diri mereka sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Sebaliknya, sifat-sifat maskulin seperti kemandirian, ketegasan, dan kemampuan memimpin lebih diasosiasikan dengan laki-laki dianggap kurang tepat untuk ditampilkan oleh perempuan, sehingga responden merasa tidak perlu menonjolkan karakteristik maskulin dan cenderung menggambarkan diri mereka dengan tingkat maskulinitas yang rendah.

Temuan tersebut didukung oleh Hentschel, Heilman, dan Peus<sup>22</sup> yang menyebutkan bahwa *gender stereotyping* tidak hanya dilakukan untuk mengkarakterisasi orang lain tetapi juga untuk mengkarakterisasi diri sendiri. Stereotip gender ini tidak hanya memengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain, tetapi juga dapat diinternalisasi, menjadi bagian dari identitas gender seseorang<sup>23</sup>. Contohnya seperti perempuan sering mematuhi stereotip gender ini untuk menghindari sanksi sosial, seperti dikucilkan atau dinilai buruk oleh masyarakat<sup>24</sup>. Hal yang sama disebutkan oleh Kinanti, Syaebani, dan Primadini bahwa perempuan yang mencoba menjalani peran yang dianggap memiliki sifat maskulin, sering kali menghadapi sanksi negatif seperti tidak disukai atau dikucilkan<sup>25</sup>. Akibatnya, mereka termotivasi untuk menerima stigma tersebut dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial<sup>26</sup>.

Kepuasan hidup diukur dengan mengklasifikasikan responden ke dalam 5 kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Hasil deskriptif mengungkapkan bahwa mayoritas responden berada di kategori kepuasan hidup sedang (42,6% responden berada pada kategori sedang), meskipun terdapat kecenderungan data yang bergerak ke arah tingkat tinggi (ditandai dengan 25,0% responden berada pada kategori tinggi dan 4,4% berada pada kategori sangat tinggi). Dengan demikian, meskipun secara perhitungan total, evaluasi kepuasan hidup terlihat sedang hingga tinggi, distribusi kategori ini mencerminkan adanya perbedaan subjektif individu dalam penilaian kepuasan hidup.

Kepuasan hidup responden yang didominasi pada tingkat sedang disebabkan oleh penilaian subjektif dari masing-masing responden. Responden menilai kepuasan hidup sesuai dengan apa yang mereka rasakan kepada masing-

<sup>22</sup> Hentschel, T., Heilman, M. E., & Peus, C. V., *The Multiple Dimensions of Gender Stereotypes: A Current Look at Men's and Women's Characterizations of Others and Themselves*, *Frontiers in Psychology*, Vol. 10 (2019), h. 1–19, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>.

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Li, J., Liu, Y., & Song, J., *The Relationship Between Gender Self-Stereotyping and Life Satisfaction: The Mediation Role of Relational Self-Esteem and Personal Self-Esteem*, *Frontiers in Psychology*, Vol. 12 (2022), h. 1–10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769459>.

<sup>25</sup> Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V., *Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia*, *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, Vol. 44, No. 1 (2006), h. 1–16.

<sup>26</sup> Saguni, F., *Pemberian Stereotype Gender*, *Musawa*, Vol. 6, No. 2 (2014), h. 195–224.

masing aspek kepuasan hidup. Aspek-aspek tersebut terdiri dari intrinsik, sosial, eksternal, perspektif hingga kesehatan. Mayoritas responden cenderung merasa puas terhadap hubungan sosialnya yang dijelaskan pada aspek sosial. Namun hasilnya beragam pada aspek-aspek lain yang membentuk nilai kepuasan hidup responden secara utuh. Sehingga gambaran dari kepuasan hidup responden adalah campuran dari penilaianya terhadap yang puas terhadap aspek tertentu dan merasa tidak puas terhadap aspek lainnya. Hal tersebut menyebabkan responden cenderung menggambarkan kepuasan hidupnya berada di tingkat sedang.

Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bishop dkk. bahwa kepuasan hidup yang berada pada tingkat sedang pada seseorang dapat diartikan mereka merasa puas terkait dengan bagian-bagian kehidupan mereka, tetapi memiliki perasaan ketidakpuasan mengenai bagian-bagian lain dari kehidupan mereka<sup>27</sup>. Individu dengan kepuasan hidup di tingkat sedang memiliki tujuan yang jelas, tetapi merasa bahwa tujuan tersebut belum terwujud. Penilaian mereka sering kali mencerminkan campuran antara kepuasan dengan aspek-aspek tertentu dalam hidup mereka seperti hubungan sosial dan kesehatan, dan ketidakpuasan terhadap aspek-aspek lain seperti karier dan stabilitas keuangan<sup>28</sup>. Penelitian ini telah memaparkan pengaruh *gender stereotyping* melalui dimensi *agency* terhadap kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar. Namun, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Kajian ini hanya terbatas pada populasi dari perempuan yang tidak berpenghasilan yang berdomisili di Kota Makassar sehingga tidak dapat digeneralisir kepada perempuan pada umumnya. Hambatan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan skala *gender stereotyping* yang diadaptasi ini digunakan oleh penyusunnya pada subjek yang memiliki rentang usia yang cukup besar seperti berusia 40 tahun ke bawah

---

<sup>27</sup> Bishop, A. J., Martin, P., Poon, L., & Johnson, M. A., *Exploring Positive and Negative Affect as Key Indicators of Life Satisfaction Among Centenarians: Does Cognitive Performance Matter?*, Journal of Aging Research, Vol. 2011 (2011), <https://doi.org/10.4061/2011/953031>.

<sup>28</sup> Choi, Y. K., Joshanloo, M., Lee, J. H., Lee, H. S., Lee, H. P., & Song, J., *Understanding Key Predictors of Life Satisfaction in a Nationally Representative Sample of Koreans*, International Journal of Environmental Research and Public Health, Vol. 20, No. 18 (2023), <https://doi.org/10.3390/ijerph20186745>.

dan 40 tahun ke atas, sementara subjek pada penelitian ini hanya berada di rentang 18-25 tahun.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *gender stereotyping*, khususnya melalui dimensi *agency*, terhadap kepuasan hidup perempuan yang tidak berpenghasilan di Kota Makassar. Uji hipotesis mengungkapkan bahwa perbedaan dalam penerapan atribut-atribut yang berkaitan dengan *agency* berkontribusi pada perbedaan evaluasi subjektif terhadap kepuasan hidup. Sedangkan, pengukuran pada dimensi *communality* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup, yang mengindikasikan bahwa responden menganggap dimensi *communality* ini sebagai norma sosial yang memang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Saran bagi subjek penelitian, disarankan agar perempuan meningkatkan kesadaran mengenai *gender stereotyping*, khususnya pada dimensi *agency* terhadap kepuasan hidup. Dengan memahami bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *agency* terhadap kepuasan hidup, diharapkan mereka dapat berupaya mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dari segi dimensi *agency* pada diri mereka sendiri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti melakukan studi perbandingan antara perempuan yang bekerja dan tidak berpenghasilan dan perbandingan antara jenis kelamin, guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai *gender stereotyping*. Selain itu, perlu juga dikaji pada kelompok usia yang lebih beragam serta melibatkan responden dari berbagai daerah, baik perkotaan maupun rural, agar temuan penelitian dapat digeneralisir ke populasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., *Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau*, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26.1 (2024), 93–104 <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>
- Astuti, A. D., E. S. Indrawati, and P. Astuti, *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Suami Pada Istri Yang Bekerja Di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang*, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3.1 (2006), 45–54 <https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.45>
- Bell, A. C., and M. Burkley, ““Women Like Me Are Bad at Math”: The Psychological Functions of Negative Self-Stereotyping”, *Social and Personality Psychology Compass*, 8.12 (2014), 708–720 <https://doi.org/10.1111/spc3.12145>
- Beyer, A., and J. Lazzara, *Psychology Through the Lifespan*, 3rd edn (Phoenix: Maricopa Open Digital Press, 2020)
- Bishop, A. J., P. Martin, L. Poon, and M. A. Johnson, ‘Exploring Positive and Negative Affect as Key Indicators of Life Satisfaction among Centenarians: Does Cognitive Performance Matter?’, *Journal of Aging Research*, 2011 <https://doi.org/10.4061/2011/953031>
- Bjørnskov, C., A. Dreher, and J. A. V. Fischer, *On Gender Inequality and Life Satisfaction: Does Discrimination Matter?*, Economics Discussion Paper, 2007–07 (2007) <https://doi.org/10.2139/ssrn.980629>
- Burke, R. J., and D. A. Major, *Gender in Organizations: Are Men Allies or Adversaries to Women’s Career Advancement?* (2014) <https://doi.org/10.4337/9781781955703>
- Büssing, A., J. Fischer, A. Haller, P. Heusser, T. Ostermann, and P. F. Matthiessen, ‘Validation of the Brief Multidimensional Life Satisfaction Scale in Patients with Chronic Diseases’, *European Journal of Medical Research*, 14.4 (2009), 171–177 <https://doi.org/10.1186/2047-783X-14-4-171>
- Choi, Y. K., M. Joshanloo, J. H. Lee, H. S. Lee, H. P. Lee, and J. Song, ‘Understanding Key Predictors of Life Satisfaction in a Nationally Representative Sample of Koreans’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20.18 (2023) <https://doi.org/10.3390/ijerph20186745>
- Ellemers, N., ‘Gender Stereotypes’, *Annual Review of Psychology*, 69 (2017), 275–298 <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216>

- Hentschel, T., M. E. Heilman, and C. V. Peus, 'The Multiple Dimensions of Gender Stereotypes: A Current Look at Men's and Women's Characterizations of Others and Themselves', *Frontiers in Psychology*, 10.11 (2019), 1–19  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>
- Kinanti, N. A., M. I. Syaebani, and D. V. Primadini, *Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia*, *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44.1 (2006), 1–16
- Li, J., Y. Liu, and J. Song, 'The Relationship Between Gender Self-Stereotyping and Life Satisfaction: The Mediation Role of Relational Self-Esteem and Personal Self-Esteem', *Frontiers in Psychology*, 12 (2022), 1–10  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769459>
- Saguni, F., 'Pemberian Stereotype Gender', *Musawa*, 6.2 (2014), 195–224
- Tabassum, N., and B. S. Nayak, 'Gender Stereotypes and Their Impact on Women's Career Progressions from a Managerial Perspective', *IIM Kozhikode Society and Management Review*, 10.2 (2021), 192–208  
<https://doi.org/10.1177/2277975220975513>
- Taher, S. S., 'The Influence of Gender Stereotyping and Demographic Factors on Academic Choice: The Case of the University of Debrecen', *Hungarian Educational Research Journal*, 12.2 (2021)  
<https://doi.org/10.1556/063.2021.00056>
- Temple, J. B., M. Kelaher, L. Brooke, A. Utomo, and R. Williams, 'Discrimination and Disability: Types of Discrimination and Association with Trust, Self-Efficacy and Life Satisfaction among Older Australians', *Australasian Journal on Ageing*, 39.2 (2020), 122–130 <https://doi.org/10.1111/ajag.12747>